



The Effect of Authoritarian Parenting Styles on Identity Crisis Among High School Students

Muhazir¹, Risa Agustiana²

^{1,2}STKIP Budidaya Binjai, Binjai, Indonesia

Abstract : Parents who are overly strict in enforcing rules and exercising control can trigger role confusion and hinder adolescents' process of self-exploration. This study aims to examine the influence of authoritarian parenting on identity crises among high school students. This study employs a quantitative approach using a simple linear regression design. The study participants consisted of 36 students aged 16–17 years, all 11th-grade students, selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire. Data analysis was conducted using SPSS 25. The results indicate that authoritarian parenting has a positive and significant effect on identity crisis, accounting for 71.6% of the variance. These results indicate that the higher the level of authoritarian parenting, the higher the tendency for students to experience an identity crisis. These findings underscore the importance of evaluating parental parenting styles to minimize the risk of psychosocial developmental barriers and to support the formation of a more mature adolescent identity within the school environment.

Keywords : Authoritarian Parenting; Identity Crisis; High School Students.

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Krisis Identitas Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Abstrak : Orang tua yang berlebihan dalam menerapkan aturan dan kontrol yang ketat dapat memicu kebingungan peran serta menghambat proses eksplorasi diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh otoriter terhadap krisis identitas pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Partisipan penelitian ini berjumlah 36 siswa dengan rentang usia 16-17 tahun yang merupakan siswa kelas XI, yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket berbentuk skala likert. Analisis data menggunakan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap krisis identitas sebesar 71,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapannya pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan krisis identitas yang dialami oleh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya untuk mengevaluasi penerapan pola pengasuhan orang tua untuk meminimalkan resiko hambatan perkembangan psikososial serta mendukung pembentukan jati diri remaja yang lebih matang di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Pola Asuh Otoriter; Krisis Identitas; Siswa Sekolah Menengah Atas.

Article history

Received: 17 June 2026

Revised: 25 June 2026

Accepted: 30 June 2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Muhazir ; dedekmuhazir2@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian dan pembentukan identitas. Siswa sekolah menengah atas (SMA) berusia 16 sampai 17 tahun sudah termasuk dalam kategori remaja yang berada pada fase pencarian identitas. Menurut Santrock (Raup Padillah, 2020) menjelaskan pembentukan identitas sebenarnya sudah mulai pada masa anak-anak, tetapi pada masa remaja ini individu mengalami dimensi-dimensi baru karena dihadapkan pada perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Menurut Erikson (M. Jannah & Satwika, 2021)

mengemukakan masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami krisis pencarian identitas dan menemukan penjelasan jati dirinya sendiri secara lebih jelas. Jika proses ini tidak berjalan dengan optimal maka remaja akan berpotensi mengalami krisis identitas yang ditandai dengan kebingungan peran, rendahnya kepercayaan diri serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan.

Hal ini juga didukung oleh Indonesia National Adolescent Mental Healthy Survey (I-NAMHS, 2022) yang menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia (sekitar 15,5 juta jiwa) mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja rentan mengalami permasalahan psikososial. Salah satu bentuk permasalahan yang sering muncul adalah krisis identitas. Apabila krisis identitas tidak terselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif. Penelitian oleh Hidayah & Huriati, (2016) menunjukkan remaja yang mengalami krisis identitas cenderung menunjukkan kebingungan dalam memahami diri, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial akibat perubahan perkembangan yang dialaminya.

Selain itu, dampak krisis identitas juga terlihat pada aspek akademik dan perencanaan masa depan remaja. Remaja yang mengalami krisis identitas cenderung mengalami rendahnya kepercayaan diri serta ketidakjelasan dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier (Ardi et al., 2024). Rendahnya rasa kepercayaan diri serta ketidakjelasan menentukan pilihan pendidikan dan karier tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal, salah satunya lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh Putro (Pasaribu & Novalina, 2023) menjelaskan bahwa remaja yang merasa adanya campur tangan yang berlebihan terhadap urusan pribadinya melalui aturan dan tuntutan yang ditetapkan oleh lingkungan sekitar akan membuat remaja merasa risih dan tidak nyaman. Salah satu bentuk campur tangan yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja adalah pola asuh orang tua.

Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas remaja, apabila dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya, menurut Berk (Karundeng et al., 2019) menjelaskan kedekatan remaja dengan orang tuanya, memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua akan mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja. Komunikasi interpersonal positif antar orang tua dan remaja sangat berperan dalam pencapaian identitas diri remaja, dengan komunikasi yang terbuka akan membuat remaja memperoleh dukungan, arahan, dan kesempatan untuk memahami dirinya dengan lebih baik (Irianto et al., 2018). Namun pola asuh yang diterapkan tidak selalu mendukung, karena setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda. Salah satu bentuk pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter.

Menurut Bumrind (Tasub, 2021) pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menuntut anak untuk patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Penerapan pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol akan mempengaruhi perkembangan psikososial remaja. Penerapan pola asuh otoriter berdampak signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja, karena nilai dan cara berperilaku yang ditanamkan orang tua cenderung diinternalisasikan tanpa proses eksplorasi diri yang sehat (Putri, 2018). Kondisi ini akan berpotensi munculnya kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas diri.

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat serta minimnya komunikasi remaja dengan orang tua berpotensi menghambat proses eksplorasi dan pemantapan identitas diri remaja. Remaja yang tumbuh dengan pola asuh ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, kurang percaya diri, serta bergantung pada arahan eksternal dalam mengambil keputusan. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik krisis identitas yaitu, kebingungan peran dan ketidakmampuan menentukan pilihan hidup secara mandiri. Kondisi tersebut juga terlihat dari sebagian siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai yang masih menunjukkan kebingungan dalam memahami dan menentukan arah pengembangan dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, sebagian siswa masih menunjukkan kebingungan dalam memahami diri yang terlihat dari rendahnya kepercayaan

diri dalam menyampaikan pendapat serta cenderung mengikuti keputusan teman tanpa mempertimbangkan keinginan pribadinya. Selain itu, juga terlihat sebagian siswa yang belum memiliki kejelasan mengenai peran dan tujuan diri, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Kondisi ini terlihat dari perilaku siswa yang mudah berubah pendirian, bingung menentukan minat dan bakat, ikut-ikutan teman, serta menunjukkan ketidakstabilan emosi dan sikap, terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler maupun menentukan target belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Penelitian kuantitatif adalah bentuk penelitian yang menggunakan pengumpulan data numerik dan teknik analitik untuk menguji hipotesis, memahami hubungan antara variabel yang diteliti serta menarik kesimpulan (Susanto et al., 2024). Penggunaan desain regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kedua variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, subjek dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai yang berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara daring melalui *link Google Form* yang disebarakan kepada responden penelitian.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang disusun dalam bentuk skala likert berdasarkan aspek dari variabel penelitian. Instrument pola asuh otoriter disusun berdasarkan teori Baumrind yang meliputi aspek Batasan perilaku (behavioral guidelines), kualitas hubungan emosional orang tua- anak (emotional quality of parent-child relationship), perilaku mendukung (behavioral encouraged). Sedangkan instrument krisis identitas disusun berdasarkan teori teori Pngestuningtyas yang terdapat tiga aspek yaitu tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki kekhasan diri, *significant other*

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan angket mampu mengukur kedua aspek dari variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Hasil uji validitas menunjukkan instrument pola asuh otoriter terdapat 29 item pernyataan valid, sedangkan instrument krisis identitas sebanyak 22 item pernyataan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,952 pada instrument pola asuh otoriter dan 0,957 pada instrument krisis identitas. Dengan demikian, kedua instrument tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan Program SPSS versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dengan tujuan untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap krisis identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. Hasil analisis digunakan sebagai dasar menerima atau menolak hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian ini terdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Penelitian

		Pola asuh Otorir	Krisis Identitas
N		36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91.08	70.42
	Std. Deviation	14.707	11.152
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.148
	Positive	.114	.148
	Negative	-.080	-.098
Test Statistic		.114	.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}	.044^c

Berdasarkan Tabel 1. Variabel pola asuh otoriter memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200 ($p > 0,05$) yang artinya data berdistribusi normal. Sedangkan pada variabel krisis identitas memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,044 ($p < 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal. Namun demikian analisis tetap dilanjutkan karena jumlah sampel penelitian mencapai 36 responden sehingga memenuhi asumsi Teorema Limit Pusat yang menyatakan distribusi sampling cenderung mendekati normal pada ukuran sampel yang memadai.

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan dari variabel independent dan variabel dependent bersifat linear. Hubungan antara variabel dinyatakan linear apabila nilai *Sig. Linearity* $> 0,005$. Hasil uji linearitas disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Data Penelitian

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Krisis identitas * pola asuh otoriter	Between Groups	(Combined)	4192.417	24	174.684	11.985	.000
		Linearity	3118.245	1	3118.24	213.93	.000
		Deviation from Linearity	1074.172	23	46.703	3.204	.024
	Within Groups		160.333	11	14.576		
	Total		4352.750	35			

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan linear yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan krisis identitas. Oleh karena itu, analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan dan kontribusi dari variabel independent dan dependent. Hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change
1	.846 ^a	.716	.708	6.026	.000

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,716. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memberikan pengaruh sebesar 71,6% terhadap krisis identitas, sedangkan sisanya 28,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah pengaruh variabel bersifat signifikan. Pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai $\text{Sig} < 0,05$. Hasil uji hipotesis terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.961	6.387		1.873	.070		
	Pola asuh otoriter	.642	.069	.846	9.267	.000	1.000	1.000

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa t diperoleh sebesar 9,267 dengan nilai Signifikansi $0.000 < 0,05$ membuktikan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap krisis identitas maka, hipotesisi yang diajukan diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap krisis identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. Hasil analisis regresi linear sederhana yang dilakukan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja mengalami krisis identitas. Selain itu, nilai yang diperoleh dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 71,6% terhadap krisis identitas, sedangkan sisanya sebesar 28,4% oleh faktor lain yang tidak diteliti penelitian ini. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas remaja.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori tipe pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrid (1966) yang menyatakan pola asuh otoriter dicirikan oleh tingginya kendali serta rendahnya penerimaan dan kehangatan secara emosional. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini akan membuat batasan aturan yang kaku, menuntut, menggunakan hukuman tanpa disertai ruang diskusi dengan bebas bagi anak. Masa remaja, individu akan berada pada tahap kelima perkembangan psikososial Erikson (1968), yaitu fase *identity versus role confusion*. Menurut Erikson masa remaja adalah periode yang krusial bagi individu mengeksplorasi peran sosial, minat, pribadi, serta kemampuan pengambilan keputusan. Ketika orang tua memaksakan kontrol ketat, hak remaja dalam mengeksplorasi diri menjadi tertekan atau bahkan hilang. Kondisi tersebut jika dilakukan berulang akan berpotensi timbulnya kebingungan peran yang akut, perasaan cemas, serta ketidakpastian arah masa depan, yang akhirnya akan menghambat remaja dalam mencapai kemantapan identitas diri yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriana & Khairina, (2024) menunjukkan bahwa kontrol mutlak dari orang tua yang menekankan kemandirian anak, akan membuat anak rentan mengalami kebingungan masa depan akibat selalu didikter oleh figur otoritas. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh S. N. F. Jannah, (2025) yang menegaskan anak tidak memperoleh tingkat emosional yang stabil dari orang tuanya cenderung mengalami krisis identitas, rendah diri serta mencair validasi emosional dari orang lain.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Ronga et al., (2025) yang memperkuat bahwa sebanyak 50% remaja dari kelompok pola asuh otoriter gagal dalam mencapai konsep diri yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk kontrol pengasuhan yang kaku memiliki hubungan erat terhadap rendahnya konsep diri serta memicu kerentanan krisis pada usia remaja.

Meskipun demikian, pengaruh pola asuh otoriter terhadap krisis identitas dalam penelitian ini memiliki sisa sebanyak 28,4% yang tidak diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis identitas adalah fenomena psikologis yang kompleks dan tetap di pengaruhi oleh faktor eksternal lainnya selain lingkungan pengasuhan dari rumah. Dalam konteks Perkembangan remaja usia 16-17 tahun, kebingungan arah hidup juga berkaitan dengan lingkungan sekolah, tekanan kelompok teman, serta lingkungan sosial lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Devita, (2020), masa remaja adalah fase berkembangnya krisis identitas, ketika individu rentan terhadap stress frustrasi dan konflik sosial akibat dari tuntutan untuk

memutuskan peran masa depannya. Kebutuhan remaja kelas XI untuk memperoleh pengakuan secara sosial, membangun karakter, serta menghadapi berbagai dinamika membuat mereka rentan mengalami kebingungan peran jika dukungan dari lingkungannya tidak adaptif.

Oleh karena itu, pola asuh otoriter bertindak sebagai faktor risiko utama di dalam lingkungan keluarga yang membebani psikologi remaja. Namun pemulihan krisis identitas secara utuh juga harus tetap mempertimbangkan keseimbangan kondisi psikologi remaja di lingkungan sosial mereka secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap krisis identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai kontribusi pengaruh sebesar 71,6%, sehingga semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecenderungan krisis identitas yang dialami siswa. Temuan ini menegaskan aturan yang berlebihan dan kontrol ketat dari orang tua akan menjadi faktor risiko utama yang memicu kebingungan peran serta menghambat proses eksplorasi diri remaja dalam menentukan jati dirinya.

REFERENSI

- Ardi, L. A., Zola, N., Afdal, A., Nurfarhanah, N., Apri, I. Z., & Adlya, S. I. (2024). Analisis perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 1–6.
- Devita, Y. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503–513.
- Febriana, S. F. Z., & Khairina, N. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Flourishing*, 4(6).
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62.
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja serta identitas diri remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. *Populasi*, 26(1).
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi attachment dalam dinamika keluarga: peran orang tua dalam pembentukan identitas anak. *Jurnal Educacione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 42–54.
- Karundeng, A. H., Dareda, K., & Dwisetyo, B. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di Kelurahan Tumatangtang Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 3(1), 49–54.
- Pasaribu, E. Y., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi pengembangan terhadap permasalahan krisis identitas diri pada remaja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 85–100.
- Putri, F. R. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 101–108.
- Raup Padillah, P. (2020). Implementasi konseling realitas dalam menangani krisis identitas pada remaja. *Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3).
- Ronga, K., Widianingtyas, S. I., & Sinawang, G. W. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners LENTERA*, 13(1), 27–41.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12.
- Tasuab, I. I. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Remaja. *Leadership*, 2(1), 71–88.